

Faktor Penentu Perencanaan Keuangan Keluarga Islami

Yuliansyah¹, Achmad Firdaus², Saiful Anwar³

¹²³Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Syariah, Institut Agama Islam Tazkia

Abstract. *This study aims to analyze the determinants of Islamic family financial planning. In this case, psychological factors, sociological factors, financial factors and religiosity factors influence the decision to have financial planning. This study uses descriptive quantitative methods with a causal research design. Methods of data analysis in research using Component or Variance Based Structural Equation Modeling which in data processing using the Partial Least Square (Smart-PLS) program. Respondents in this study were 252 people who were over 35-45 years old, Muslim, who were in the Jakarta and Tangerang areas. The results of the study found that psychological factors did not influence respondents to carry out financial planning. In this study, it was also found that religiosity factors had a negative and significant effect on respondents in financial planning. Social and financial factors influence respondents in financial planning positively and significantly.*

Keywords: *financial planning, psychological factors, sociological factors, financial factors, religiosity factors*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perencanaan keuangan keluarga Islam. Dalam hal ini faktor psikologis, faktor sosiologis, faktor keuangan dan faktor religiusitas mempengaruhi keputusan untuk melakukan perencanaan keuangan yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Component atau Variance Based Structural Equation Modeling yang dalam pengolahan datanya menggunakan program Partial Least Square (Smart-PLS). Responden dalam penelitian ini adalah 252 orang berusia di atas 35-45 tahun, beragama Islam, yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor psikologis tidak mempengaruhi responden untuk melakukan perencanaan keuangan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap responden dalam perencanaan keuangan. Faktor sosial dan keuangan mempengaruhi responden dalam perencanaan keuangan secara positif dan signifikan.*

Kata Kunci : *perencanaan keuangan, faktor psikologi, faktor sosiologi, faktor keuangan, dan religiusitas*

Pendahuluan

Efek domino yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 yang menyerang mulai dari masalah kesehatan ke masalah sosial dan ekonomi di Indonesia yang menghantam UMKM hingga korporasi, sehingga terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup ekstrim akibat pandemi ini yaitu mencapai -5,32% (Badan Pusat Statistik, 2020) dan penurunan sangat signifikan yang mencapai -2,070 (World Bank, 2019). Pentingnya literasi keuangan menjadi sangat berpengaruh pada kesejahteraan individu. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan individu minimalis yang dapat mensejahterakan diri sendiri dalam kondisi mendesak. Survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2019 ditemukan persentase literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sekitar 38,03%. Jumlah ini tentunya merupakan suatu peningkatan jika dibandingkan 3 tahun sebelumnya yang hanya 29,7% pada tahun 2016 dan 21,84% pada tahun 2013. Meskipun mengalami kenaikan, jumlah ini masih kalah jauh dengan negara tetangga lainnya yang telah memiliki jumlah literasi keuangan cukup baik di kalangan masyarakat, seperti di Singapura persentase literasi keuangan mencapai 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%.

Pengelolaan keuangan keluarga dan pribadi merupakan salah satu bentuk dari manajemen keuangan. Keluarga maupun individu harus mahir mengelola keuangan dengan tujuan agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur secara seimbang. Merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak harus dilakukan agar perjalanan hidup di masa depan lebih nyaman (Sembel dkk, 2003). Di samping itu, dengan pemikiran bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, patut diduga bahwa faktor religiusitas atau keyakinan beragama juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keputusan perencanaan keuangan pribadi. Perencanaan keuangan dalam Islam adalah konsep perencanaan keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. Islam mengajarkan tata cara pengelolaan keuangan yang sejalan dengan hukum-hukum yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadits, Islam mengajarkan bahwa kebebasan keuangan terjadi manakala seseorang memiliki

sifat qanaah yaitu terbebas hati dari kekhawatiran terhadap harta. Seseorang tidak lagi merasa kekurangan dengan harta yang sedikit dan tidak pula berperilaku boros ketika mendapatkan harta yang banyak (Mukhlisin, 2013:9).

Kajian Teori

Perencanaan Keuangan Boone, Kurtz, dan Hearth (2003) menyebutkan perencanaan keuangan sebagai aktivitas yang melibatkan uang dan bagaimana cara mengelola uang tersebut. Pada dasarnya, perencanaan keuangan mengatur bagaimana seseorang mengeluarkan, menabung, dan menginvestasikan uang yang dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Hasil yang dicapai dari pengelolaan uang adalah meningkatkan standar hidup yang lebih baik seperti memperoleh kenyamanan, kepastian, dan kemewahan dalam hidup yang didambakan oleh banyak orang. Pendapat lain dikemukakan oleh Altfest (2004) yang mengatakan bahwa perencanaan keuangan pribadi sebagai sebuah metode untuk mempersiapkan kebutuhan finansial sebuah rumah tangga dengan cara yang efisien, dimana perencanaan keuangan pribadi harus memiliki dimensi waktu bagi individu untuk memilih keputusan terhadap segala sumber daya atau modal yang dimiliki. Dengan demikian, perencanaan keuangan pribadi (*personal financial planning*) dapat diartikan sebagai analisis dan pembuatan keputusan terhadap keuangan pribadi (Altfest, 2007). Menurut Dorimulu, (2003) perencanaan keuangan atau financial planning merupakan proses pencapaian tujuan hidup yakni masa depan yang sejahtera dan bahagia lewat penataan keuangan. Pencapaian tujuan dilakukan melalui menabung, investasi, penganggaran, ataupun mengelola komposisi kekayaan (harta) yang dimiliki seseorang pada waktu tertentu. Aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi. Ada 3 aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu meliputi: psikologi, sosiologi, dan keuangan.

Psikologi, Kotler dan Amstrong (2008:172) menjelaskan bahwa faktor psikologis dapat dipengaruhi oleh empat aspek meliputi: Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, Keyakinan dan Sikap. Adanya faktor psikologi tersebut mempengaruhi perilaku keuangan seperti yang dijelaskan oleh Shefrin (2000) bahwa *behaviour finance* merupakan studi yang mempelajari fenomena psikologi mempengaruhi dapat tingkahlaku keuangannya. Berdasarkan Goleman (2000:46) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Perilaku keuangan merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Wicaksono dan Divarda, 2015).

H₁ : Faktor psikologis berpengaruh terhadap perencanaan keuangan

Sosiologi, dari berbagai ikatan sosial yang ada didalam masyarakat, sarjanawan politik biasanya menunjang tiga faktor utama sebagai indeks paling awal pendekatan sosiologis ini, yaitu sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal (Roth, 2009: 24). Kapoor, dkk. (2012) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku merencanakan keuangan seseorang, yang terdiri dari faktor situasi hidup dan nilai pribadi (terdiri dari usia seseorang, status pekerjaan, status pernikahan, dan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung) dan faktor ekonomi (terdiri dari harga tingkat inflasi, pengeluaran konsumen, dan tingkat suku bunga). Altfest (2007) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku merencanakan keuangan seseorang, salah satunya adalah faktor sosiologis yang terdiri dari faktor latar belakang budaya (*cultural background*). Seluruh tindakan atau aksi yang dilakukan seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, etnik, dan agama yang dianut. Faktor sosial lain seperti kelompok pertemanan dan pergaulan dengan teman atau keluarga yang memiliki latar belakang serupa adalah orang-orang yang mempengaruhi diri sendiri.

H₂ : Faktor sosiologis berpengaruh terhadap perencanaan keuangan

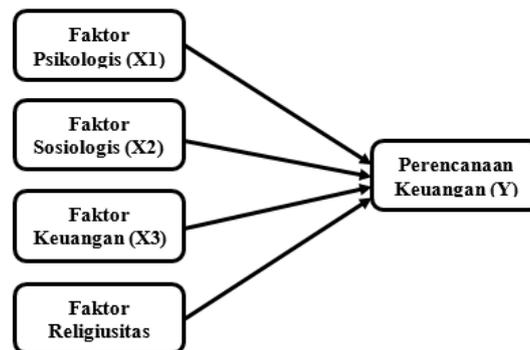
Keuangan, rendahnya pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan masa depan, sedangkan ketidaktahuan tentang konsep dasar keuangan dapat berhubungan dengan rendahnya perencanaan investasi (Lusardi dan Mitchell, 2011). Literasi keuangan yang cukup, akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat (Afriliasari dan Nugroho, 2019). Aspek keuangan menurut pendapat Ricciardi & Simon (2000) adalah sesuatu yang berkaitan dengan penentuan nilai dan pengambilan keputusan yang berfungsi untuk mengalokasikan modal termasuk akuisisi, investasi, dan pengelolaan keuangan. Individu yang terlibat dalam perilaku keuangan maka akan memengaruhi kesejahteraan finansial mereka. Sebagai contoh, semakin banyak rumah tangga kredit yang diasumsikan konsumen, semakin besar kemungkinan mereka untuk gagal bayar atas pinjaman mereka dan semakin kecil kemungkinan mereka untuk membuat rekening pensiun individu (IRA) (Bernstein, 2004; Sul-livan, 1987). Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa sikap keuangan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang (Davis dan Schumm, 1987; Shih dan Ke, 2014). Sikap keuangan membentuk cara orang membelanjakan, menabung, menimbun, dan membuang uang (Furnham, 1984).

H₃ : Faktor keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan

Religiusitaas, pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1974) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Terdapat lima macam dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*). Agama Islam mengajarkan kita

untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan rohani dan duniawi. Lebih mementingkan kemanfaatan dan kemaslahatan bersama daripada kepentingan pribadi. Sehingga seseorang yang religiusnya baik harus dapat memilah dan memprioritaskan kepentingan, kebutuhan dan mengalokasikan sebagian hartanya untuk di infaqkan bagi yang lain. Rais (1998) yang mengatakan bahwa seorang yang religius merupakan orang yang bertaqwa dan ciri-cirinya ialah menunaikan infaq. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardelia (2016) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Penelitian ini membuktikan pentingnya merencanakan keuangan untuk masa depan serta dapat mengalokasikan pos-pos keuangan khususnya untuk berbagi kepada sesama (berzakat, berinfaq dan bershadaqah) maka hasil penelitian ini mendukung teori tersebut.

H₄ : Faktor religiusitas berpengaruh terhadap perencanaan keuangan



Gambar 1. Model Kerangka Konseptual Penelitian

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian kausal. Sekaran dan Bougie (2016:43) memaparkan pengertian penelitian deskriptif sebagai, “studi deskriptif sering dirancang untuk mengumpulkan data yang menggambarkan karakteristik objek seperti orang, organisasi, produk, atau merek, peristiwa atau situasi”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah eksplanatori, merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel, melalui pengujian hipotesis (Solimun, et al. 2017:10).

Penentuan sampel ditentukan dengan teknik *snowball sampling* yang merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dengan kata lain *snowball sampling* metode pengambilan sampel dengan secara berantai (*multilevel*) (Nurdiani, N. 2014). Peneliti menyebar kuesioner melalui forum Whatsapp dan meminta kepada responden untuk menjadi enumerator, menyebarkan kuesioner kepada para pekerja atau pengusaha yang berada di wilayah Jakarta dan Tangerang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penyebaran kuesioner maka didapatkan kriteria/deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, status, dan penghasilan perbulan responden sebagaimana Tabel 1.

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pria yaitu sebanyak 174 responden sedangkan sisanya 78 responden wanita, lalu terdapat 156 responden yang berusia di atas 50 tahun yang mendominasi penelitian. Status pernikahan didominasi oleh responden dengan status menikah yaitu sebanyak 243 responden dari total keseluruhan, dan responden yang belum menikah sebanyak 9 responden. Pendidikan akhir didominasi oleh responden dengan jenjang strata 1 atau S1 yaitu sebanyak 146 responden, kemudian responden dengan pendidikan akhir magister atau S2 yaitu sebanyak 53 responden, responden dengan pendidikan akhir doktor atau S3 yaitu sebanyak 3 responden, responden dengan pendidikan akhir diploma 3 atau D3 yaitu sebanyak 15 responden dan responden dengan pendidikan akhir SMA hanya sebanyak 5 responden. Responden dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta mendominasi penelitian yaitu sebanyak 115 responden, wirausaha sebanyak 72 responden, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 25 responden, dosen sebanyak 15 responden, ibu rumah tangga sebanyak 15 responden, BUMN sebanyak 5 responden dan pekerja lepas (freelance) sebanyak 5 responden. Pendapatan per bulan, didominasi oleh responden dengan pendapatan 21 - 40 juta yaitu sebanyak 134 reponden, 41 - 50 juta

sebanyak 50 responden, kurang dari 21 juta sebanyak 48 responden, 51 – 60 juta sebanyak 15 responden dan 71 – 90 juta sebanyak 5 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis kelamin			Usia			Pekerjaan		
Pria	174	69%	< 31 tahun	8	3%	BUMN	5	2%
Wanita	78	31%	31 - 34 tahun	7	3%	Dosen	15	6%
	252	100%	35 - 40 tahun	7	3%	Freelance	5	2%
Status Pernikahan			41 - 45 tahun	21	8%	Ibu rumah tangga	15	6%
Belum	9	3,5%	46 - 50 tahun	53	21%	Pegawai Negri Sipil	25	10%
Menikah	243	96,5%	> 50 tahun	156	62%	Pegawai Swasta	115	46%
	252	100%		252	100%	Wirausaha	72	29%
Pendidikan			Pendapatan per bulan				252	100%
Diploma (D3)	15	6%	< 21jt	48	19%			
SMA	5	2%	21 - 40jt	134	53%			
Strata 1 (S1)	146	58%	41 - 50jt	50	20%			
Magister (S2)	53	21%	51 - 60jt	15	6%			
Doktor (S3)	33	13%	71 - 90jt	5	2%			
	252	100%		252	100%			
JABODETABEK						Luar JABODETABEK		
Bekasi	33	13%	Kabupaten Tangerang	5	2%	Makassar	5	2%
Bogor	38	15%	Kota Tangerang	53	21%	Purwakarta	5	2%
Depok	15	6%	Tangerang Selatan	25	10%	Yogyakarta	5	2%
Jakarta	63	25%				Sukabumi	5	2%

Diperoleh keseluruhan jawaban responden berjumlah 252 kuesioner. Sesuai obyek penelitian yang telah ditetapkan di awal yaitu hanya responden berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan rincian terdapat 232 responden yang bertempat tinggal di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, sedangkan 20 diantaranya bertempat tinggal di Makassar, Purwakarta, Sukabumi dan Yogyakarta. Oleh sebab itu maka data yang dapat diolah oleh peneliti yaitu sebanyak 232 responden.

Partial Least Square (PLS). Component / variance based structural equation modeling merupakan alternatif dari *covariance based SEM*, SEM yang berbasis

component atau *variance* ini dikenal dengan *partial least square* (PLS). PLS digunakan untuk menganalisis *causal-predictive* dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah. PLS memiliki tujuan untuk mencari hubungan linear prediktif antar variabel (*component based predictive model*) (Ghozali, 2014). Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Evaluasi *Measurement (outer) Model*, (a) Uji Validitas dengan *Convergent Validity*. *Convergent Validity* merupakan cara yang digunakan untuk menguji validitas dari setiap indikator dalam satu konstruk. Menurut Chin dalam Ghozali (2014), suatu indikator dikatakan mempunyai realibilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70. Sedangkan loading faktor 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup. Berdasarkan kriteria ini bila ada loading faktor dibawah 0,50 maka akan di keluarkan dari model. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil modifikasi uji validitas dengan analisis faktor konfirmatori menunjukkan indikator dengan nilai *Standardized loading factor* > 0,50. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator tersebut sudah valid. (b) Uji Relibilitas (*Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*). *Composite reliability* dan *cronbachs alpha* bertujuan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam suatu model penelitian. Atau mengukur *internal consistency* dan nilainya harus di atas 0,60. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* $\geq 0,7$ hal itu berarti konstruk memiliki reabilitas yang baik atau kuisisioner yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini telah andal atau konsisten. hasil pengujian menunjukkan nilai yang memuaskan, sebab seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* $\geq 0,7$.

Tabel 2. Hasil Validitas Convergen

Variabel	CA	CR	Dimensi	Loading Factor	Ket	Variabel	CA	CR	Dimensi	Loading Factor	Ket
	0,809	0,872	PS1	0,569	Valid		0,845	0,895	PK1	0,574	Valid

Variabel	CA	CR	Dimensi	Loading Factor	Ket	Variabel	CA	CR	Dimensi	Loading Factor	Ket
Faktor Psikologis			PS2	0,535	Valid	Perencanaan Keuangan			PK2	0,517	Valid
			PS3	0,538	Valid				PK3	0,603	Valid
			PS5	0,562	Valid				PK4	0,596	Valid
Faktor Sosiologis	0,715	0,841	SS1	0,581	Valid	Religiusitas	0,886	0,923	RLG2	0,635	Valid
			SS2	0,578	Valid				RLG3	0,502	Valid
			SS3	0,504	Valid				RLG4	0,640	Valid
Faktor Keuangan	0,796	0,906	KEU1	0,645	Valid				RLG5	0,621	Valid
			KEU2	0,619	Valid						

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti (2021)

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*). *Inner model* adalah pengembangan model berbasis konsep dan teori dalam rangka menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen telah dijabarkan dalam rerangka konseptual. Tahapan pengujian terhadap model struktural (*inner model*) dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (a) *Goodness of Fit Model*. Nilai *R-square* merupakan uji *goodness-fit model*. Hasil perhitungan model pengaruh variabel independen (faktor psikologi, faktor sosiologi, faktor keuangan, dan religiusitas) terhadap variabel perencanaan keuangan memberikan nilai *R-square* sebesar 0,765 memiliki nilai diatas 0.70 dalam *model structural* mengindikasikan bahwa model tersebut kuat/baik. (b) Hasil Pengujian Hipotesis (Regresi Linier Berganda). Dalam pengujian hipotesis, prosedur yang dilakukan adalah dengan *bootstrapping*. Untuk melihat signifikansi pada pengujian hipotesis dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi *T-statistik* pada *algorithm bootstrapping report*. Untuk

mengetahui signifikan atau tidak signifikan dilihat dari *T-table* pada *alpha* 0,05 (5%) = 1,96, kemudian *T-table* dibandingkan oleh T-hitung (T-statistik). Hasil koefisien yang menggambarkan kekuatan hubungan antar variabel seperti ditunjukkan pada tabel :

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (O)	T- Statistics	P- Values	Keterangan
H1: Faktor Psikologis - Perencanaan Keuangan	-0.008	0.049	0.960	Tidak berpengaruh
H2: Faktor Sosiologi - Perencanaan Keuangan	0.550	3.188	0.001	Berpengaruh positif
H3: Faktor Keuangan - Perencanaan Keuangan	0.604	3.762	0.000	Berpengaruh positif
H4: Religiusitas - Perencanaan Keuangan	-0.279	2.159	0.024	Berpengaruh negatif

Sumber : Data primer diolah oleh peneliti (2021)

1. Pengaruh Faktor Psikologi terhadap Perencanaan Keuangan, berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, ditemukan hasil faktor psikologis tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan, yang artinya faktor psikologis yang dirasakan oleh responden, tidak akan mempengaruhi perencanaan keuangan pribadinya. Hasil dari temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Shefrin (2000) dan Goleman (2000:46) yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Hubungan yang tidak berpengaruh ini karena dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, faktor psikologi tersebut hanya mempengaruhi perilaku keuangan seperti yang dijelaskan oleh Shefrin (2000) yang mendefinisikan sebagai behaviour finance tapi tidak pada hubungan untuk keputusan memiliki perencanaan pengelolaan keuangan.
2. Pengaruh Faktor Sosiologis terhadap Perencanaan Keuangan, berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, ditemukan hasil faktor sosiologis berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan, yang artinya berbagai macam hal yang melekat dalam diri responden sebagai makhluk sosial akan melandasi keputusan untuk melakukan perencanaan keuangan. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kapoor, et. al, (2012), Altfest (2007), Ricciardi & Simon (2000)

menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku merencanakan keuangan seseorang, salah satunya adalah faktor sosiologis yang terdiri dari faktor latar belakang budaya (cultural background). Responden didominasi oleh lulusan sarjana/strata 1 adapula yang magister dan doctor, hal ini membuat mereka sedikit banyak mengetahui tentang pengetahuan keuangan. Menurut Orton (2007) pengetahuan keuangan menjadi alat dalam pembuatan keputusan terkait keuangan sehingga menjadi hal yang cukup penting bagi kehidupan. Selain itu responden juga memiliki pendapatan lebih dari 21 juta per bulan, yangmana seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi kemungkinan memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, karena adanya dana yang dimiliki memberi kesempatan seseorang tersebut untuk lebih bertanggung jawab dalam melakukan tindakan (Rizkiawati dan Asandimitra, 2018).

3. Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan, berdasarkan pengujian hipotesis pada penelitian ini, ditemukan hasil faktor keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan, yang artinya semakin responden sadar akan faktor keuangan maka semakin meningkat pula kesadaran untuk melakukan perencanaan keuangan pribadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis dan Schumm, (1987); Shih dan Ke, (2014) menyimpulkan bahwa sikap keuangan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang. Sikap keuangan membentuk cara orang membelanjakan, menabung, menimbun, dan membuang uang (Furnham, 1984). Pada penelitian ini responden meyakini akan pentingnya melakukan investasi untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang, sehingga responden akan melakukan perencanaan keuangan. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsumen yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun melek finansial yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Kendali

diri merupakan perilaku keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubis, et al., 2013). Investasi dianggap sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh responden untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan cara mengalokasikan sebagian dana untuk investasi.

4. Pengaruh Religiusitas terhadap Perencanaan Keuangan, berdasarkan uji hipotesis ditemukan faktor religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan hal ini menandakan bahwa semakin baik dan tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka cenderung berkurang kesadaran responden untuk melakukan perencanaan keuangan. Penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardelia (2016) yang menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan.

Pada penelitian ini responden mempertimbangkan antara kebutuhan atau keinginan ketika mengeluarkan uang namun tidak jika untuk beramal, jika responden ingin beramal maka mereka akan mengeluarkan rezekinya secara ikhlas, hal ini menggambarkan bahwa semakin baik religiusitas seseorang maka, individu tersebut akan semakin memahami dan menjalankan perintah agama Islam dan kadang tidak terlalu mementingkan kebutuhannya secara pribadi. Individu dengan tingkat religiusitas yang baik memiliki pandangan atau kepercayaan yang tinggi akan Rabb-nya sehingga tidak perlu khawatir akan rezeki. Seperti pada dalil yg disampaikan oleh Umar bin Khattab RA, Ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang," (HR. Ahmad dan Turmudzi) dan didukung HR. ad-Daruquthni dari Anas RA yang mengatakan bahwa "Hai Zubair, ketahuilah bahwa kunci rezeki hamba itu dibentangkan di Arasy, yang dikirim oleh Allah

‘Azza wa Jalla kepada setiap hamba sekadar nafkahnya. Maka siapa yang membanyakkan pemberian kepada orang lain, niscaya Allah membanyakkan baginya. Dan siapa yang menyedikitkan, niscaya Allah menyedikitkan baginya”.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai Faktor Penentu Perencanaan Keuangan Keluarga Islami khususnya faktor psikologi, faktor sosiologi, faktor financial. dan faktor relegius. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor psikologi tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan, yang artinya faktor psikologis yang dirasakan oleh responden tidak mempengaruhi keputusan untuk memiliki perencanaan keuangan. Faktor sosiologis memberikan pengaruh positif terhadap perencanaan keuangan, berbagai macam hal yang melekat dalam diri responden sebagai makhluk sosial akan melandasi keputusan untuk melakukan perencanaan keuangan. Faktor keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan, yang artinya semakin responden sadar akan faktor keuangan maka semakin meningkat pula kesadaran untuk melakukan perencanaan keuangan. Faktor religiusitas berpengaruh negatif terhadap perencanaan keuangan, yang artinya hal ini menandakan semakin baik dan tingginya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka cenderung berkurang kesadaran responden untuk melakukan perencanaan keuangan.

Sebaiknya sosialisasi akan pentingnya perencanaan keuangan harus lebih gencar, agar masyarakat dapat lebih mengenal manfaat melakukan perencanaan keuangan dalam mencapai tujuan jangka pendek, jangka panjang, serta bagi kehidupan. Pendidikan perencanaan keuangan juga sebaiknya dikenalkan sejak dini, agar pembicaraan tentang keuangan bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga kesadaran dalam melakukan perencanaan keuangan sudah terbangun sejak dini.

Daftar Pustaka

- Altfest, L. (2004). Personal Financial Planning: Origin, Development, and A Plan for Future Direction. *American Economist*. Vol 48. (No. 2) (fall), 53-60.
- Afriliasari, R. (2019). Pengaruh Religiusitas Dan Pengetahuan Keuangan Islam Terhadap Perencanaan Investasi (Studi Pada Alumni dan Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ekonomi Islam PPs FIAI UII Yogyakarta) (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Ardelia, A. S. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, Minat Dan Lingkungan Sosial Mahasiswa Terhadap Perencanaan Keuangan Islam (FStudi Perbandingan Pada Mahasiswa Ekonomi Islam FIAI UII Dan Mahasiswa Ekonomi Islam SEI IAIN Pontianak) (Doctoral dissertation, UII).
- Farisah Amanda, Bayu Taufiq Possumah, Achmad Firdaus (2018) *Al-Iqtishad: Consumerism in personal finance An Islamic Wealth Management Approach*
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kapoor, Dlabay, Hughes. 2012. *Personal Finance*. New York: Mc Graw Hill.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi. 12. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Arlina Nubaity, Sadali dan Fachrudin, Khaira Amalia. 2013. Perilaku Keuangan Investor Kota Medan. *Forum Ilmiah Nasioal*, Vol. 54.
- Lusardi, Annamaria and Olivia S. Mitchell. 2008. *Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare?*. *American Economic Review* 98 (February): 413-417
- Muchlisin, Riadi. 2013. *Pengertian dan Fungsi Perbankan*. Bandung: Alfabeta

- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Ricciardi, V. 2005. A unique perspective of behavioral finance: A research starting point for the new scholar. Working Paper.
- Rizkiawati, N. L., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh demografi, financial knowledge, financial attitude, locus of control dan financial self-efficacy terhadap financial management behavior masyarakat surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3).
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger. 2016. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, 7th Edition. New Jersey: Wiley
- Sembel, R., et al, 2003. *Smart Saving and Borrowing for Ordinary Family*. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Shefrin, Hers, 2000, *Beyond Greed And Fear Understanding Behavioral Finance And Psychology Of Investing*; Harvard Business Scholl Press
- Solimun, Achmad, Adji. R. F, Nurjannah. 2017. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang : UB Press.
- Wicaksono, Edrea Divarda. 2015. Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *Finesta* 3(1), 85-90.